

## PERAN ADAT DALAM PENGASUHAN BALITA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA PEDAWA, BALI

Novitasari Ardianti<sup>\*)</sup>, Atik Triratnawati

Program Studi Antropologi Budaya, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada,  
Jl. Sosiohumaniora, Yogyakarta 55281, Indonesia

<sup>\*)</sup>E-mail: [novitasariardianti@mail.ugm.ac.id](mailto:novitasariardianti@mail.ugm.ac.id)

---

### Abstrak

Rendahnya angka *stunting* di Desa Pedawa, Bali memberi sinyal baik bagi warganya akan keunggulan budaya setempat dalam mengatur kesehatan ibu dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran adat dalam pengasuhan Balita sebagai upaya pencegahan kasus *stunting*. Desa Pedawa, Bali dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kasus *stunting* rendah, yaitu sebanyak 9 kasus dari 300 balita. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik *purposive* digunakan dalam menentukan informan penelitian dengan menggunakan syarat-syarat tertentu, sehingga 11 ibu dengan balita masuk dalam informan penelitian. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juni dan Agustus 2023 dengan metode observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menemukan adanya peran adat dalam pengasuhan yang dapat mendukung pencegahan kasus *stunting* pada balita. Peran adat ditemukan pada tiga aspek penting kehidupan anak, yaitu (1) kedudukan anak, (2) sumber pangan anak, dan (3) lingkungan sosial anak. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu strategi dalam mengatasi *stunting* yang berasal dari nilai-nilai kultural masyarakat.

Kata kunci: Bali Aga, balita *stunting*, desa, pengasuhan balita, peran adat dalam pengasuhan

### The Role of Adat in Toddler Care as an Effort to Prevent Stunting in Pedawa Village, Bali

#### Abstract

Bali's low *stunting* rate gives a good signal to its citizens of the excellence of local culture in regulating maternal and child health. This study aims to analyze the role of adat in the care of toddlers as an effort to prevent *stunting* cases. Pedawa Village, Bali was chosen as the research location because it has a low number of *stunting* cases, which is 9 cases out of 300 toddlers. This research is a qualitative study with an ethnographic approach. The purposive technique was used in determining research informants by using certain conditions, so that 11 mothers with toddlers were included in the research informants. Data collection was conducted in June and August 2023 with participant observation and in-depth interviews. Data analysis was conducted using thematic analysis techniques. The results of the study found that there are adat roles in parenting that can support the prevention of *stunting* cases in toddlers. The role of adat was found in three important aspects of children's lives, namely (1) children's position, (2) children's food sources, and (3) children's social environment. The results of this study can be utilized as one of the strategies in overcoming *stunting* derived from the cultural values of the community.

Keywords: Bali Aga, parenting toddlers, *stunting* toddlers, the role of adat in parenting, village

---

### PENDAHULUAN

Masyarakat global menempatkan isu *stunting* sebagai permasalahan yang harus diatasi dengan maksimal. *Stunting* menjadi kajian yang terus ditangani oleh WHO (*World Health Organization*) karena dampaknya yang serius pada tumbuh kembang anak (Ismail *et al.*, 2023). Indonesia pun mencatat *stunting* sebagai masalah kesehatan yang harus dipercepat penanganannya. *Stunting* merupakan masalah kesehatan pada anak yang ditandai dengan

adanya kondisi gagal tumbuh, beberapa cirinya seperti memiliki perawakan pendek dari seusianya, berat badan cenderung menurun, mudah terserang penyakit infeksi, dan memiliki gangguan pada memori belajar (Putri *et al.*, 2023). Kementerian Kesehatan (2022a) menyebutkan beberapa aspek yang menjadi penyebab *stunting* adalah asupan gizi yang buruk, adanya infeksi berulang, dan kurangnya stimulasi dalam pertumbuhan balita. Kondisi *stunting* yang tidak diatasi dengan maksimal

Riwayat artikel:

Diterima 2 Maret 2024

Diterima dengan revisi 30 September 2024

Disetujui 10 Oktober 2024

akan menjadi penghambat perkembangan fisik dan intelektualitas anak (Pristiandaru, 2023).

Prevalensi *stunting* di Indonesia telah mengalami penurunan, kasusnya turun dari 24,4 persen di tahun 2021 menjadi 21,6 persen di tahun 2022 (Kementerian Kesehatan, 2022b). Pencapaian ini tidak terlepas dari strategi percepatan *stunting* oleh pemerintah. Beberapa program pemerintah difokuskan pada dua intervensi, yaitu intervensi spesifik berkaitan langsung dengan kesehatan seperti asupan makanan, gizi ibu, dan penyakit, serta intervensi sensitif yaitu intervensi yang tidak berkaitan langsung seperti sanitasi, edukasi, perubahan perilaku, dan akses terhadap pangan (Rahman *et al.*, 2023). Dalam beberapa wilayah, penanggulangan *stunting* didukung oleh kinerja organisasi perangkat daerah yang menggerakkan pimpinan daerah, kepala desa, desa adat, dan Tim Pendamping Keluarga (TPK) di setiap wilayah untuk memberdayakan pengelolaan produk pangan yang memiliki kandungan protein hewani tinggi (Assegaf, 2024).

Mengingat angka penurunan yang masih kecil pada tahun 2022, yaitu hanya menurun sebesar 2,8 persen, maka diperlukan adanya inovasi pencegahan *stunting* dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya di masyarakat. Hal ini didasari oleh penyebab *stunting* yang bersifat multifaktor (Prasetya, 2024). Permasalahan *stunting* sendiri dapat dilatarbelakangi oleh kondisi ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, hingga kondisi lingkungan tempat tinggal balita. Faktor sosial budaya dinilai menjadi salah satu aspek yang memiliki peran besar atas kejadian *stunting* (Puspitasari, 2019). Dalam hal ini, kondisi budaya, pengetahuan masyarakat, kepercayaan yang berkembang, dan tradisi yang dijalankan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam memahami kesehatan (Priyoto, 2015). Pola pikir masyarakat melahirkan cara-cara perawatan anak yang didasari oleh sistem budaya setempat. Super & Harkness (1986) membagi tiga aspek utama yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dari segi sosial budaya, diantaranya yaitu (1) lingkungan fisik dan sosial dalam kehidupan sehari-hari anak; (2) adat istiadat dan praktik pengasuhan; dan (3) psikologi pengasuh.

Penelitian terdahulu menunjukkan kondisi sosial budaya masyarakat berdampak pada cara-cara keluarga merawat anak mereka. Dalam beberapa studi, dijumpai adanya praktik pengasuhan anak yang mengalami ketimpangan. Hal ini sebagian besar dialami oleh masyarakat dengan kondisi sistem berkasta dengan corak

hidup yang patriarkis. Penelitian oleh Triratnawati dan Yuniati (2023) di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar) yaitu Desa Labotan Kandi, Banggai Kepulauan, Sulawesi Tengah, menemukan bahwa budaya patriarki, pendidikan perempuan, dan pernikahan dini mempengaruhi angka *stunting* di wilayah tersebut. Kondisi masyarakat yang patriarkis mengakibatkan ketimpangan gender yang memberikan beban lebih pada perempuan sebagai pengasuh utama, sehingga laki-laki memiliki peran yang pasif. Sementara itu rendahnya tingkat pengetahuan pengasuh akan pentingnya pemberian nutrisi pada makanan tambahan menjadi penyumbang tingginya angka *stunting* di Desa Labotan Kandi.

Studi Van Tuijl *et al.* (2021) di Nepal turut memaparkan bahwa kondisi masyarakat berkasta mempengaruhi tumbuhnya kasus *stunting* lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat egalitarian. Hal ini terjadi karena posisi sosial ekonomi kelompok kasta rendah di Nepal memiliki keterbatasan akses pada sumber daya alam dan memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap akses kesehatan dan pangan. Kondisi lain yang mempengaruhi masalah *stunting* juga berasal dari hubungan determinan sosial budaya keluarga. Studi oleh Maviso *et al.* (2023) di Papua Nugini mengungkapkan bahwa ketidakhadiran fisik kerabat dekat khususnya suami dalam mengasuh anak memiliki dampak negatif pada perkembangan balita, baik itu secara sosial, psikis, dan fisik anak. Oleh Amna dan Khairani (2024) menerangkan bahwa minimnya dukungan sosial dari kerabat saat pascabersalin juga menjadi peluang munculnya depresi pada ibu.

Beberapa studi terdahulu menghimpun corak kehidupan masyarakat yang belum terlepas dengan belenggu ketimpangan. Di tengah kondisi masyarakat yang beragam, sistem budaya dapat menjadi peluang maupun tantangan dalam penanganan *stunting*. Studi mencatat pola kehidupan masyarakat yang hirarkis dengan sistem dukungan sosial rendah dinilai menunjang tumbuhnya kasus *stunting* pada balita (Mentari, 2020). Berbeda dengan kondisi masyarakat dengan sistem dukungan sosial tinggi seperti kuatnya kepedulian relasi keluarga dalam mengasuh anak, perhatian lingkungan ketetanggaan terhadap ibu hamil, dan dukungan sistem kebersamaan memiliki dampak dalam mencegah kejadian *stunting* khususnya di wilayah perdesaan (Thamrin *et al.*, 2021). Cara masyarakat bertingkah laku yang berdasar sistem budaya ini juga memiliki peran untuk meningkatkan perhatian keluarga dalam proses tumbuh kembang anak.

Studi Adela *et al.* (2023) menemukan bahwa kekuatan adat menjadi dasar dalam mengatur perilaku pengasuhan, seperti pada tradisi masyarakat suku Bugis yang merawat anak berdasar pada nilai-nilai religi Upacara *Penrek Tojang*. Nilai-nilai tersebut mengatur agar perawatan anak harus dilakukan dengan keikhlasan, kepedulian, dan kejelian. Orang tua harus memastikan kondisi anak selalu sehat dan tidak ada kelainan dalam tumbuh kembangnya. Penelitian Rachmawati (2021) di suku Sunda yaitu di Kampung Naga, Jawa Barat menemukan adanya tradisi dan cara pandang tersendiri dalam memahami kehadiran anak (*the value of children*), seperti memposisikan kedudukan yang tinggi pada ibu dan melakukan tradisi dalam menyambut kehadiran bayi sebagai manusia baru. Selain perawatan fisik, dukungan emosional dari keluarga besar memainkan peran penting selama perawatan bayi baru lahir. Dalam masyarakat Kampung Kuta, Jawa Barat, Purnamasari & Ningrum (2024) menyebutkan peran anggota keluarga, terutama suami dan nenek sangat menonjol dalam menjaga bayi dan membantu ibu selama masa nifas. Adanya keterlibatan dari laki-laki dalam pengasuhan tersebut akan membangun kelekatan hubungannya dengan anak (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Keterlibatan dukungan budaya dalam keterampilan mengasuh anak akan memunculkan sikap yang positif yang bukan saja berguna untuk mendukung pertumbuhan, namun juga berperan besar dalam mencegah hambatan pertumbuhan (Reifsnider *et al.*, 2016).

Peran adat yang terwujud dalam perilaku pengasuhan berdampak pada kondisi *stunting* di suatu wilayah. Perilaku pengasuhan bukan hanya persoalan memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga kemampuan memberikan nutrisi, perawatan kesehatan, dan pemberian dukungan psikis (Dewi & Harianto, 2023). Setiap sikap dan perilaku pengasuhan merupakan bagian dari pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anaknya, termasuk keberadaan adat yang mengatur perilaku masyarakat. Adat tidak hanya dipandang sebagai entitas yang melekat pada diri masyarakat, namun juga berwujud sebagai bentuk aturan dalam mengatur masyarakat pendukungnya (Dova *et al.*, 2016). Keberadaan adat dalam suatu wilayah menjadi pedoman kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam menjaga keselamatan dan kesehatanarganya.

Desa Pedawa sebagai wilayah yang masih terikat dengan adat memiliki corak kehidupan tanpa kasta. Desa yang menduduki wilayah Buleleng ini memiliki ciri khas Bali Aga (kuno)

yang masih menjaga tradisi leluhur. Terminologi "Aga" sendiri merujuk pada arti "gunung". Hal ini dicerminkan oleh lokasi desa-desa wilayah Bali Aga yang terletak di Pegunungan. Bali Aga merupakan kelompok keturunan orang-orang yang dianggap sebagai penduduk asli, yang mula-mula membuka hutan dan terbentuk sebuah negeri, sehingga Bali Aga juga dikenal dengan sebutan "*Bali Mula*" yang berarti "awal". Sistem kehidupan masyarakat Bali Aga masih bersifat kuno dan tidak terlalu terpengaruh oleh konsep Hindu Majapahit (Sukrawati, 2019). Hal ini bermakna bahwa Desa Pedawa berasal dari keturunan asli (*mula*) sebelum adanya ekspansi Majapahit di pulau dewata. Nilai-nilai dasar kehidupan masyarakat Bali Aga di Pedawa juga dicerminkan dari ajaran agama Hindu pada konsep *Tri Hita Karana*. Desa Pedawa memiliki ritual adat yang dilakukan dari lahir hingga menuju kematian. Proses ritual ini berwujud siklus hidup manusia yang disebut *Samskāra* atau juga dikenal dengan ritual peralihan (Ardiyasa & Anggraini, 2021).

Dalam kajian budaya, masalah *stunting* bukan hanya dikaji dengan pendekatan medis, melainkan juga sistem kemasyarakatan. Masalah *stunting* pun tidak hanya terikat pada aspek asupan pangan, sanitasi, dan layanan kesehatan, tetapi juga pada pemahaman masyarakat dan tata cara hidup yang dituntun oleh aturan adat setempat (Nirwana & Irmayanti, 2022). Desa Pedawa dipilih sebagai lokasi yang memiliki ciri kehidupan komunal dengan warisan adat yang terus berjalan. Riset ini bertujuan mengisi kekosongan studi pada peran adat yang memiliki andil dalam meningkatkan perhatian masyarakat dalam perawatan balita. Desa Pedawa mampu menjadi penyumbang rendahnya kasus *stunting* di Bali, sehingga Provinsi Bali tetap menjadi daerah dengan prevalensi *stunting* terendah di Indonesia (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bali, 2022). Riset kesehatan *stunting* di Desa Pedawa menjadi peluang untuk ditelusur lebih jauh. Melalui pendekatan sosial budaya, dapat diungkap fakta lapangan yang mampu menyumbang perspektif lain dalam menyukkseskan pencegahan kasus *stunting* di Indonesia.

## METODE

### Desain, Lokasi, dan Waktu

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Kekuatan etnografi dapat menemukan problematika kehidupan bermasyarakat melalui interaksi sosial, perilaku, pengalaman hidup, dan persepsi yang terjadi

dalam kelompok, organisasi, maupun komunitas (Reeves *et al.*, 2013). Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipasi terhadap keluarga balita yang difokuskan pada cara pengasuhan. Pengasuhan yang dimaksud meliputi perilaku dalam memperhatikan tumbuh kembang anak, pemenuhan kebutuhan anak, dan pemenuhan kondisi emosional anak (Lukman *et al.*, 2023). Proses observasi diawali dengan menghimpun data lokasi keberadaan keluarga balita, jika telah mendapat perizinan, peneliti mengikuti dan mengamati aktivitas keseharian keluarga tersebut. Terdapat beberapa fokus yang diamati, antara lain aktivitas pekerjaan, aktivitas mencari bahan pangan, proses mengolah bahan pangan, pola pemberian makan untuk anak, kegiatan beribadah, bermain, bersosialisasi, dan kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Hasil observasi ini dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*).

Metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) juga dilakukan guna mengakomodasi perspektif subjek penelitian. Instrumen penelitian disusun dan dikembangkan oleh peneliti. Pertanyaan yang tertera dalam instrumen terangkum dalam tiga variabel: (1) Pandangan nilai dan kedudukan anak, (2) Pemenuhan sumber pangan anak, dan (3) Kondisi lingkungan sosial anak (terutama peran suami dan kerabat) dalam pengasuhan anak.

Fokus penelitian nilai dan kedudukan anak dalam penelitian ini adalah pandangan orang tua dan keluarga dalam menilai kehadiran anak. Hal ini sejalan dengan studi Villa *et al.* (2020) bahwa nilai anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi kesejahteraan anak. Nilai anak biasanya diwujudkan dengan perilaku memenuhi kebutuhan anak, baik itu bersifat materi maupun non materi. Villa *et al.* (2020) menyebutkan perilaku memenuhi kebutuhan materi seperti memberikan fasilitas kesehatan, memberikan layanan kesehatan, dan memberikan tempat tinggal yang layak. Perilaku bersifat non materi dapat ditemui dengan memberikan waktu luang untuk anak, baik itu dilakukan dengan bermain atau belajar bersama.

Pemberian kebutuhan anak terutama sumber pangan juga menjadi faktor mendasar pada masalah *stunting*. Dalam penelitian ini, sumber pangan anak dimaknai sebagai cara orang tua memenuhi kebutuhan pangan keluarga, baik dilakukan dengan cara bercocok tanam, berbelanja, memasak dan lain sebagainya. Foster & Anderson (1986) menyebutkan kebiasaan makan (*food habit*) keluarga menjadi sebuah bentuk manifestasi kebudayaan

masyarakat. Sumber pangan yang diolah menjadi makanan sehari-hari ini bergantung pada kondisi alam setempat dan sistem budaya yang berlaku dalam masyarakat (Mc Elroy & Townsend, 2009).

Kondisi lingkungan sosial anak merupakan interaksi dan aktivitas yang terjadi dalam lingkungan keluarga, baik itu pada hubungan internal keluarga (ibu, ayah, anak, kakek, nenek, paman, bibi, dan lain sebagainya) juga hubungan eksternal keluarga dengan masyarakat sekitar. Lingkungan sosial di mana anak tinggal akan memberikan pengaruh bagi kehidupan sehari-harinya, termasuk di mana, dengan siapa, dan dalam aktivitas apa anak tersebut terlibat (Harkness & Super, 1996). Lebih lanjut, Harkness & Super (1996) menerangkan bahwa gaya hidup keluarga menghasilkan bentuk atau struktur perilaku dalam pengasuhan anak, utamanya pada pembagian peran ayah dan ibu. Lingkungan sosial di mana anak tinggal dapat mempengaruhi tumbuh dan kembang anak (Astriani *et al.*, 2021).

Penelitian ini mengulik peran adat dalam ketiga variabel tersebut. Adat dalam artian luas berupa pedoman atau tata cara hidup yang mengatur masyarakat (Junia, 2023). Dalam hal ini, keberadaan adat dapat ditemukan secara tidak tertulis yang tampak dalam kebiasaan atau tradisi, maupun yang tertuang dalam sumber-sumber hukum tertulis, seperti dalam *Awig-awig*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni dan Agustus 2023 di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Penelitian ini dilakukan di 5 dusun atau banjar dinas, meliputi Dusun Desa, Insakan, Bangkiang Sidem, Lambo, dan Munduk Waban. Pemilihan dusun tersebut didasarkan pada persebaran kasus *stunting* yang terdata oleh Puskesmas setempat berdasarkan hasil e-PPGBM (elektronik-Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat).

### Pemilihan Partisipan

Informan utama dalam penelitian ini adalah keluarga balita. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan beberapa karakteristik, yaitu: (1) Ibu atau ayah dari balita (anak berusia di bawah 5 tahun) baik dengan kondisi *stunting* maupun tidak; (2) Memiliki status kependudukan tetap di Desa Pedawa; (3) Menyatakan kesediaan untuk terlibat dalam penelitian ini. Informan lain seperti pemuka adat, pemuka agama, bidan, dan kader Posyandu juga menjadi informan dalam

penelitian ini untuk mengakomodasi perspektif pengasuhan dari sudut pandang adat dan kesehatan masyarakat.

### Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan penjangkaran informan sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Proses observasi dan wawancara diawali dengan pengisian *informed consent* oleh informan. Selanjutnya dilakukan proses perekaman dengan *voice recording* dan pencatatan selama wawancara berlangsung. Jumlah informan didasarkan pada saturasi (kejenuhan data). Jumlah informan tertulis pada Tabel 1, yaitu sebanyak 11 ibu balita. Informan pelengkap juga turut terlibat dalam penelitian ini, meliputi 1 pemuka adat, 1 pemuka agama, 1 bidan desa, dan 3 kader Posyandu.

### Analisis Data

Analisis penelitian ini menggunakan analisis tematik. Analisis tematik digunakan untuk

menganalisis klasifikasi dan menyajikan tema (pola) yang berhubungan dengan data (Naeem *et al.*, 2023). Pada tahap pertama, data yang terkumpul akan dilakukan proses transkrip secara verbatim. Hasil transkrip wawancara akan dibaca secara keseluruhan untuk dilakukan pengkodean dengan kategori topik atau *keywords* yang mencerminkan tema-tema sesuai pertanyaan penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memilih informasi penting dan menyederhanakan kompleksitas data. Tahap terakhir adalah menginterpretasi data dengan tampilan naratif yang menggambarkan keterkaitan antartopik.

## HASIL

### Peran Adat dalam Pengasuhan Balita

Dalam kegiatan bermasyarakat, Desa Pedawa memiliki ciri sistem kekeluargaan yang menjadi kunci pertalian hubungan masyarakatnya. Corak masyarakat yang komunal dapat dijumpai dalam aktivitas sehari-hari mereka, seperti halnya aktivitas bekerja pada Gambar 1.

Tabel 1 Profil informan di Desa Pedawa, Bali, berdasarkan nama, asal dusun, usia, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anak (n=11)

Table 1 Profile of informants in Pedawa Village, Bali, by name, village origin, age, education, occupation, and number of children (n=11)

Informan <i>Informants</i>	Inisial <i>Initial</i>	Asal Dusun <i>Village Origin</i>	Usia (tahun) <i>Age (years old)</i>	Pendidikan <i>Education</i>	Pekerjaan <i>Occupation</i>	Jumlah Anak <i>Number of children</i>
1	KW	Lambo	32	SMP <i>Junior High school</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	2
2	KA	Insakan	38	SD <i>Elementary School</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	2
3	LES	Desa	34	SMA <i>Senior High School</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	3
4	KS	Desa	42	SD <i>Elementary School</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	3
5	KA	Desa	35	Tidak sekolah <i>No School</i>	Buruh tani <i>Farm Labor</i>	2
6	PRP	Desa	25	SMP <i>Junior High school</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	1
7	KR	Bangkang Sidem	36	SD <i>Elementary School</i>	Buruh tani <i>Farm Labor</i>	2
8	NWY	Desa	37	SMA <i>Senior High School</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	4
9	NPES	Munduk Waban	37	SMP <i>Junior High school</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	5
10	KSW	Lambo	27	SMK <i>Senior High School</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	1
11	KA	Desa	29	SMP <i>Junior High school</i>	Ibu rumah tangga <i>Housewife</i>	2



Gambar 1 Kegiatan *Mengepik* (memisahkan tangkai dan bunga cengkeh) di salah satu rumah warga di Dusun Desa (Sumber: dokumentasi pribadi penulis)

Figure 1 *Mengepik* activity (separating the stalks and flowers of cloves) in one of the houses in Desa sub-village (Source: author's personal documentation)

Kegiatan *mengepik* menjadi salah satu ruang bersosialisasi antarwarga di Desa Pedawa. Kegiatan ini umumnya dilakukan saat musim panen cengkeh. *Mengepik* dilakukan di setiap rumah warga yang memiliki hasil panen melimpah, sehingga membutuhkan banyak pekerja untuk memisahkan tangkai dan bunga cengkeh. Banyak warga yang ikut *mengepik* untuk menambah pendapatan keluarga. Dalam kegiatan *mengepik* inilah warga banyak berkomunikasi, khususnya ibu-ibu rumah tangga. Mereka tidak hanya bekerja namun juga berbagi cerita dengan sebayanya, sehingga menjadi hal yang lumrah apabila mereka saling melontarkan bantuan dan dukungan antar sesama. Misalnya saja memberikan sedikit bahan makanan yang dimiliki, juga saling bertukar hasil bumi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Sebagai wilayah dengan ikatan budaya luhur, setiap perlakuan yang dilakukan masyarakat Pedawa mengupayakan tindak tutur yang menjaga keharmonisan hidup manusia dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu bagian dari kultur ini berada pada cara-cara masyarakat merawat diri dan keluarga. Sumber hukum masyarakat adat yang berdasar pada *awig-awig* tidak mengatur tata cara perawatan anak dan keluarga. Hal ini diungkapkan oleh *kelian* (ketua) adat bahwa cara mengasuh anak dikembalikan pada kebijakan masing-masing keluarga. Namun demikian, masyarakat Pedawa memiliki tata cara pengasuhan secara tidak tertulis yang berasal dari adat kebiasaan mereka sehari-hari. Hal ini didasari oleh kepercayaan mereka bahwa setiap tindakan selalu memiliki dampak atau karma. Masyarakat mempercayai adanya kekuatan lain di luar kekuatan manusia, sehingga anak menjadi bagian keluarga yang dijaga dengan sakral. Hal ini disampaikan oleh salah satu informan dan Pemuka Agama Desa Pedawa berikut ini.

“Anak jadi tanggung jawab kami, kemanapun kami pergi, kami ajak, ndak boleh kami tinggal dia di rumah.” (KR22Agustus23)

“Pergi sama anak pun jelang malam itu di rumah, harus begitu, di sini malam ndak ada aktivitas, ndak baik anak berkeliaran tuh.” (NK30Agustus2023)

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, ditemukan adanya tiga aspek yang mendukung pertumbuhan anak di Desa Pedawa. Ketiga aspek ini merupakan hasil dari kategorisasi yang menunjukkan adanya peran adat dalam mendukung proses tumbuh kembang anak.

**(1) Nilai dan Kedudukan Anak.** Hadirnya anak dalam sebuah keluarga menjadi momentum tersendiri bagi masyarakat Pedawa. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan menyatakan bahwa mereka melakukan beberapa perawatan saat mengandung sebagai cara mereka menyambut kehadiran anak. Selain itu, mereka juga mengadakan upacara adat untuk mendukung keselamatan dan kesehatan bayi. Dari 11 informan, 3 di antaranya memberikan pernyataan terkait makna dan kedudukan anak (Tabel 2).

**(2) Sumber Pangan Anak.** Praktik pengasuhan yang dilakukan di dalam rumah tangga penting diwujudkan dengan tersedianya sumber pangan. Masyarakat Pedawa memiliki cara khusus dalam menjaga sumber alam mereka. Hal ini ditandai dengan adanya upacara ritual yang berkenaan dengan alam yaitu *Ngiyehin Karang* atau membersihkan pekarangan. Masyarakat Pedawa mempercayai bahwa pekarangan adalah tempat Tuhan *Hyang Widhi Wasa* menitipkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Hal ini seperti diungkapkan oleh Pemuka Adat Desa Pedawa berikut ini.

Tabel 2 Gambaran keluarga balita Pedawa dalam memaknai nilai dan kedudukan anak (n=3)  
 Table 2 Overview of Pedawa toddler families in interpreting the value and position of children (n=3)

Fokus Pertanyaan <i>Question Focus</i>	Hasil Kutipan Wawancara <i>Interview Excerpt</i>
1. Aspek apa saja yang harus diperhatikan dalam tumbuh kembang anak <i>What aspects should be considered in child development?</i>	<p>“Mulai bayi dari masih dalam kandungan itu dijaga, mandi di <i>cangkup</i> (tradisi mandi untuk meminta keselamatan), bayi dari masih dalam kandungan itu kita mandi biar lancar persalinannya dan bayinya juga selamat, sehat.” (KW21Agustus23)</p> <p><i>“Starting when the baby is still in the womb, the baby is taken care of, bathing in the cangkup (a bathing tradition to ask for safety), when the baby is still in the womb, we take a bath so that the labor will be smooth and the baby will be safe and healthy.”</i> (KW21Agustus23)</p> <p>“Anak harus dapat ASI (Air Susu Ibu), kerja keras saya ni. saya jalani, sembahyangan aja pake <i>banten</i> (sesajen) agar ASI lancar, biasanya juga dibanyakin makan sayur hijau, kacang merah, biar ASI lancar bagus buat anak.” (KA23Agustus23)</p> <p><i>“The child must get breast milk, it's my hard work, I do it, I pray using banten (offerings) so that breast milk runs smoothly, usually I also eat a lot of green vegetables, red beans, so that breast milk is good for the child.”</i> (KA23Agustus23)</p>
2. Bagaimana proses pemenuhan kebutuhan anak, mulai dari sandang, pangan, papan? <i>How is the process of fulfilling children's needs, starting from clothing, food, shelter?</i>	<p>“Makan saya selalu sediakan, dari kecil saya beliin makan biar ada tambahan tenaga, makanan sehat dibeliin, dibeliin susu yang bagus, susu bubuk itu. Anak harus sekolah. Perjuangan saya pokoknya untuk sekolah, saya kasih dia sekolah biar bisa sukses.” (KA23Agustus23)</p> <p><i>“I always provide food, from a young age I buy food so that there is additional energy, healthy food is bought, eat this and that, buy good milk, powdered milk. Children have to go to school. My struggle is basically for school, I give him a school so he can be successful.”</i> (KA23Agustus23)</p>
3. Bagaimana pemantauan kesehatan anak dilakukan? <i>How is child health monitoring done?</i>	<p>“Kalo anak sakit, selalu saya bawa ke bidan aja langsung yang ahli, bawa ke bidan biar tau kan mesti ada ya pantangannya apa yang boleh dilakukan apa yang nggak gitu.” (KR22Agustus23)</p> <p><i>“If my child is sick, I always take them to a midwife who is an expert, take them to a midwife to know that there must be restrictions on what can be done and what not.”</i> (KR22Agustus23)</p>

“Ada upacara *Ngiyehin Karang* yang khas Pedawa terkait alam. Makannya air sucinya itu diambil dari batu berlubang, ada juga yang dari bambu namanya *mpul*, ada yang dari kayu yang ada lubangnya itu, ada juga air yang diambil dari pertemuan dua sungai. Itulah air yang digunakan untuk menyucikan pekarangan, sehingga energi pekarangan itu kembali positif.” (WS23Agustus23)

Dalam pengasuhan balita, pemenuhan nutrisi menjadi aspek yang memegang peranan penting. Di Desa Pedawa, anak yang baru lahir mendapatkan ASI eksklusif, hal ini dibuktikan dari 11 informan yang diwawancarai, mereka memberikan ASI hingga usia dua tahun atau lebih. Pemberian ASI didukung oleh pasokan

gizi yang dikonsumsi oleh ibu sang bayi. Adapun adat berperan dalam membentuk cara hidup rumah tangga dengan memanfaatkan hasil alam untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Dari 11 informan, terdapat 3 informan yang memberikan pernyataan berkaitan dengan adat berperan dalam membentuk cara hidup rumah tangga dengan memanfaatkan hasil alam yang dijabarkan dalam 3 pertanyaan pada Tabel 3 berikut ini.

Adat kebiasaan di Desa Pedawa menciptakan pola perilaku dalam memanfaatkan sumber pangan lokal. Pendayagunaan sumber pangan lokal ini juga didukung oleh sosialisasi dari bidan desa dalam kegiatan Posyandu, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.

Tabel 3 Gambaran sumber pangan anak keluarga balita Pedawa (n=3)  
*Table 3: Food source overview of Pedawa toddler families (n=3)*

Fokus Pertanyaan <i>Question Focus</i>	Hasil Kutipan Wawancara <i>Interview Excerpt</i>
1. Apa asupan yang orang tua berikan untuk bayinya? <i>What do parents feed their babies?</i>	"Kalo saya punya bayi pasti kan harus itu kita kasih ASI. Saya biasanya kalau menyusui, saya banyak makan tempe, kacang tanah gitu untuk melancarkan, sama nggak dibolehkan masakan pake <i>micin-micin</i> " (KA23Agustus23) <i>"When I have a baby, we have to breastfeed. I usually eat a lot of tempeh, peanuts for breastfeeding, and I'm not allowed to cook using micin-micin" (KA23August23).</i>
2. Bagaimana proses pemberian MPASI (Makanan Pendamping ASI) ketika anak sudah mulai makan? <i>What is the process of providing complementary food when the child has started eating?</i>	"Enam bulan ke atas itu bubur, biasanya bubur beras merah. Kadang-kadang dicampur ati kalo punya, dikasi ati, wortel, sayur-sayuran. Buat sendiri aja." (KS23Agustus2023) <i>"Six months and above is porridge, usually brown rice porridge. Sometimes I mix it with liver if I have it, I give it liver, carrots, and vegetables. Just make it yourself." (KS23August2023)</i>
3. Bagaimana pasokan sumber pangan didapatkan untuk keluarga? <i>How is the supply of food sources obtained for the family?</i>	"Kalau buat anak ini apa-apa mau, tidak susah, saya masak apa aja anaknya mau, saya ada nanem pepaya, daun bayam hijau, itu biasanya saya masak, anaknya mau, kalau lauk saya beli, tapi seringnya suka telur." (LES28Agustus2023) <i>"For this child, I want anything, it's not difficult, I cook anything the child wants, I plant papaya, green spinach leaves, I usually cook it, the child wants it, if I buy side dishes, but often likes eggs." (LES28August2023)</i>

Dalam kegiatan Posyandu, bidan desa hadir dan berperan dalam memberikan penyuluhan sederhana kepada orang tua balita guna meningkatkan pengetahuan mereka terkait gizi. Langkah yang diambil bidan adalah menyampaikan tata cara pengolahan bahan pokok yang dapat dimanfaatkan untuk MPASI (Makanan Pendamping ASI) maupun untuk menu makan sehari-hari. Misalnya bidan menjelaskan cara pembuatan bubur beras yang dapat disimpan lama. Selain itu, bidan juga memberi dorongan pada orang tua yang memiliki gadget untuk mengakses informasi pengolahan bahan makanan yang tepat dan bergizi. Melalui kegiatan sosialisasi ini, timbul kesadaran orang tua untuk memilih memasak

bahan makanan sendiri dibanding mengonsumsi produk makanan instan. Adapun salah satu informan yang menyatakan bahwa agensi bidan mempengaruhi pemilihan makan untuk anaknya berikut ini.

"Bidan menyarankan gaboleh terlalu banyak *chiki* (makanan ringan), karena harus makan nasi, jangan terlalu banyak itu. Udah mulai dikurangin. Waktu Posyandu rutin, ada biasanya dikasih tau terkait tentang penyakit batuk itu, disarankan pake masker, kurangi *chiki*. Sama biasanya kayak disuruh habis main cuci dulu tangannya biar enggak kotor." (KA23Agustus23)



Gambar 2 Sosialisasi oleh bidan dalam kegiatan Posyandu di Dusun Lambo (Sumber: dokumentasi pribadi penulis).

Figure 2 Socialization by a midwife during Posyandu activities in Lambo sub-village. (Source: author's personal documentation)



Tabel 4 Gambaran lingkungan sosial anak pada keluarga balita Pedawa (n=4)  
 Table 4 Overview of children's social environment in Pedawa toddler families (n=4)

Fokus Pertanyaan <i>Question Focus</i>	Hasil Kutipan Wawancara <i>Interview Excerpt</i>
1. Siapa pengasuh utama anak dalam rumah tangga? <i>Who is the primary caregiver of the child in the household?</i>	<p>"Iya saya, gantian juga sama suami" (KR22Agustus2023)  <i>"Yes, I also take turns with my husband" (KR22August2023)</i></p> <p>"Berdua gantian sama bapaknya, kadang ini kakaknya (anak pertama) juga ikut bantuin bapaknya kerja, kan udah besar ini yang pertama." (KA23Agustus23)  <i>"Both take turns with his father, sometimes his brother (the first child) also helps his father work, this is the first one who has grown up." (KA23August23)</i></p> <p>"Biasanya saya, dibantu ibu (mertua), soalnya saya tinggal bareng" (NPES19Agustus2023)  <i>"Usually, my mother-in-law helps me, because I live together" (NPES19August2023)</i></p>
2. Bagaimana pembagian peran antara suami dan istri dalam pengasuhan anak? <i>How is the division of roles between husband and wife in childcare?</i>	<p>"Kalo saya <i>nyabit</i> (cari rumput) dia (suami) yang jaga anak. Tapi kalo dia (suami) <i>nyabit</i> saya yang dirumah." (KR22Agustus2023)  <i>"If I go out to look for grass, he takes care of the children. But if he is at home, I am at home." (KR22August2023)</i></p> <p>"Kalo sehari-hari anak sama saya, suami kalo malem aja ya di rumah kayak biasanya main sama anak. Bapaknya banyak bantu saya kalo saya butuh dianter, kayak periksa di Klinik Banjar, kadang di RS Paramasidi di Lovina." (KW21Agustus2023)  <i>"On a daily basis, my children are with me, my husband is at home in the evenings like he usually plays with the children. The father helps me a lot if I need to be transported, like checking at the Banjar Clinic, sometimes at Paramasidi Hospital in Lovina." (KW21August2023)</i></p>
3. Apa saja bentuk kegiatan yang melibatkan interaksi keluarga dengan lingkungan sosialnya? <i>What are some activities that involve family interaction with their social environment?</i>	<p>"Kalo kegiatan, anak biasanya main sekitar sini aja, Kalo ikut saya <i>ngepik</i> cengkeh, banyak temen tuh dia, main sama temen, malah gamau pulang kadang udah seneng main." (KA23Agustus23)  <i>"When it comes to activities, children usually play around here, if they come with me to pick cloves, they have many friends, play with friends, sometimes they even like to go home." (KA23August23)</i></p>

**(3) Lingkungan Sosial Anak.** Corak hidup masyarakat yang komunal dan egalitarian memberi dampak positif bagi pengasuhan anak di Desa Pedawa. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan keluarga Pedawa dilakukan atas dasar prinsip kebersamaan dan kesetaraan. Pengasuhan anak tidak hanya diperankan oleh perempuan saja, tetapi laki-laki ikut terlibat didalamnya. Adanya keterlibatan dari laki-laki dalam pengasuhan menjadi faktor penting dalam menyetarakan tugas ibu dan ayah. Adapun dari 11 informan terdapat 4 informan yang memiliki kesepakatan dalam membagi tugas untuk bekerja dan merawat anak yang dijabarkan dalam 3 pertanyaan dalam Tabel 4:

Pembagian peran yang dilakukan oleh keluarga balita dilakukan atas dasar adat yang mereka

yakini. Adat pun juga berperan membentuk sikap kasih sayang dalam hubungan pasangan rumah tangga, seperti yang diungkapkan oleh Pemuka Adat di Desa Pedawa berikut ini.

"Sampai tidak boleh berkata keras. Kalau sampai di rumah, jangan sampai membuat istrimu terkejut. Kalau dari pandangan spiritual, *Ida Bhatara* sosoknya ada di sini. Jangan sampai terkejut, kemudian mempengaruhi hasil karya beliau (Tuhan). Kejiwaan istri dijaga betul." (WS23Agustus23)

Selain itu, keberadaan suami dalam pengasuhan di Pedawa tidak berperan pasif. Beberapa aktivitas yang dilakukan seperti berbagi tugas menjaga anak saat istri berkebon, misalnya pada keluarga informan KR, suaminya

bekerja waktu pagi hari, jika sore hari ia pulang bekerja, maka ia bergantian menjaga anak, dan istrinya akan pergi mencari rumput. Suami informan KR pun juga bertugas menjalankan urusan dapur, sehingga menjadi hal biasa apabila suami memasak atau membantu menyiapkan makan malam untuk anak-anaknya.

## PEMBAHASAN

Desa Pedawa masih menjunjung tinggi keberadaan adat sebagai pedoman tata kelakuan atau kebiasaan individu. Keberadaan adat ini telah turun temurun dari nenek moyang yang dipertahankan masyarakat sebagai aturan hidup, pegangan hidup, atau hukum adat (Sonia & Sarwoprasodjo, 2020). Peran adat dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif terhadap beberapa aspek, yaitu pada nilai dan kedudukan anak, sumber pangan anak, dan lingkungan sosial anak.

Wujud pemuliaan kehadiran anak di Pedawa dilakukan dengan upacara ritual, baik ketika bayi masih dalam kandungan hingga lahir. Anak dalam kandungan dimaknai sebagai pemberian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang dititipkan pada orang tua untuk dijaga dan dipelihara dengan baik. Pola pikir ini membentuk unsur pengasuhan emosional, yang mana orang tua akan memberikan asupan kebutuhan dasar yang optimal sehingga anak tumbuh menjadi anak yang sehat dan sejahtera. Hal ini sejalan dengan pandangan Harkness & Super (2020) dalam bentuk perilaku pemenuhan kebutuhan anak, yaitu (1) Memenuhi asupan nutrisi yang cukup, (2) Memastikan anak mendapatkan haknya seperti mendapat kasih sayang orang tua, (3) Mendapat perlindungan. Tata cara hidup masyarakat Pedawa memperlihatkan bahwa anak memerlukan aspek perlindungan dan orang tua bertanggung jawab atas perawatan anaknya. Penelitian serupa telah membuktikan bahwa ketika orang tua menganggap penting nilai anak maka hal ini akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan anak yang semakin optimal untuk mendukung kesejahteraan anak (Villa *et al.*, 2020).

Pemenuhan pangan berbasis sumber lokal dilakukan Desa Pedawa seiring dengan pendekatan adat. Keberadaan sumber pangan lokal sarat dengan tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Kondisi ini memberikan kemudahan akses orang tua dalam memenuhi pangan anak, misalnya memanfaatkan hasil tanam dari pekarangan rumah (Susanti *et al.*, 2022). Rumah tangga balita di Desa Pedawa mampu mencegah ketergantungan mereka pada produk makanan instan balita (seperti

bubur bayi, makanan ringan, mie instan, dan produk lainnya). Kondisi ini sejalan dengan tingkat pengonsumsi makanan cepat saji yang banyak mengandung MSG (*monosodium glutamate*) memperbesar tumbuhnya kasus *stunting*, seperti yang terjadi di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur (Mirasa *et al.*, 2023). Amaliyah dan Mulyati (2020) menerangkan lebih lanjut bahwa pemberdayaan sumber pangan lokal melalui pendidikan gizi oleh kader kesehatan setempat dapat menjadi model alternatif untuk menanggulangi gizi buruk pada balita. Optimalisasi penggunaan pangan lokal ini juga dapat mengatasi masalah keterbatasan keluarga terhadap akses pangan (Wicaksono, 2022). Nurhayati *et al.* (2020) mengungkapkan bahwa dengan diberikannya penyuluhan pendidikan gizi berbasis pangan lokal dapat meningkatkan sebagian anak *stunting* usia 2-5 tahun kembali memiliki berat badan normal. Dengan adanya panduan pengolahan pangan lokal dapat menghambat salah satu faktor *stunting* yaitu gizi buruk (Prasetiyati, 2015). Sebaliknya dengan minimnya pendidikan gizi bagi orang tua mengakibatkan anak beresiko besar mengalami kejadian *stunting* (Permatasari, 2020).

Orang tua sebagai pelaku utama dalam pengasuhan balita di Pedawa juga mendapat dukungan dari lingkungan sosialnya. Aspek utama berada pada keterlibatan suami dalam pengasuhan, juga kepekaan memberikan rasa aman dan kasih sayang pada pasangan. Peran seorang laki-laki sebagai suami dan ayah biasanya lebih banyak diberikan pada pemenuhan kebutuhan material dan finansial sehingga belum mencakup keterlibatan pada aspek-aspek psikologis anak (Sobari, 2022). Keterlibatan ayah menjadi peluang baik dalam menekan terjadinya stres pada ibu akibat beban ganda yang ditanggungnya sebagai pengasuh juga pekerja (Cano *et al.*, 2019). Peran ayah menjadi pedoman bahwa keterampilan mengasuh bukanlah suatu keterampilan yang melekat pada satu jenis kelamin saja (Afriliani *et al.*, 2021). Islam *et al.* (2021) dalam studinya menunjukkan bahwa dukungan suami berperan membangun keharmonisan rumah tangga, bahkan juga berdampak baik bagi ibu menyusui dalam memberikan ASI intensif kepada anaknya. Sebaliknya, pada kondisi perempuan bekerja dengan minimnya peran suami dalam pengasuhan dapat mengurangi intensitas pemberian ASI pada bayi (Novayanti *et al.*, 2021). Hasil uji pengaruh yang dilakukan Aritonang *et al.* (2020) menerangkan lebih lanjut bahwa perkembangan kognitif anak pada usia 2-3 tahun akan mengalami peningkatan dengan didukung oleh partisipasi seorang ayah dalam

pengasuhan. Benih kesetaraan gender yang timbul dalam rumah tangga balita di Pedawa menunjukkan bahwa adat mendukung partisipasi pasangan dalam mengasuh. Hal ini berbeda dengan kondisi di Desa Adat Manuk Mulia misalnya, masyarakat suku Batak Karo memiliki corak masyarakat yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga perempuan memiliki keterbatasan berbagi peran pengasuhan (Barus & Natajaya, 2022).

Penelitian ini bagaimanapun tidak terlepas dari keterbatasan. Penelitian ini hanya mengungkap sedikitnya tiga aspek dari banyaknya peran adat dan budaya dalam permasalahan kesehatan masyarakat. Ketiga aspek yang dibahas dalam penelitian ini tidak dapat dijadikan faktor utama dalam menurunkan angka *stunting* di Desa Pedawa, tentu terdapat berbagai faktor lain yang saling berpengaruh, baik itu kondisi sosial budaya lain dan faktor ekonomi yang lebih tajam. Tentu hal ini menjadi perhatian peneliti dalam mempertimbangkan aspek yang perlu digali lanjut dalam penelitian di masa mendatang.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki pola pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai adat. Pola pengasuhan di Desa Pedawa memiliki manfaat positif yang dapat mencegah terjadinya *stunting* pada balita. Manfaat tersebut dapat ditemukan dalam tiga aspek kehidupan anak, diantaranya menempatkan nilai dan kedudukan anak yang tinggi dengan cara memenuhi kebutuhan dasar anak, memanfaatkan sumber pangan lokal untuk menutrisi anak, dan membagi peran pengasuhan dengan pasangan. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian strategi penanganan *stunting* yang berasal dari sudut pandang adat dan budaya.

Sebagai salah satu masalah kesehatan yang bersifat multifaktor, *stunting* dapat dituntaskan dengan menggali nilai kultural dalam masyarakat. Beberapa saran diberikan kepada pihak-pihak terkait untuk menindaklanjuti penelitian ini. Para pemangku kebijakan di bidang kesehatan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menindaklanjuti korelasi budaya dengan *stunting* dengan topik yang lebih spesifik, serta dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan penyusunan program percepatan penurunan angka *stunting*. Diharapkan pula dalam penelitian selanjutnya, aspek-aspek lain dapat diakomodasi untuk menguatkan data

penelitian secara komprehensif, terutama dari segi sosial dan ekonomi yang saling berkaitan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adela, D., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2023). Habituation educational values in ethnoparenting of penrek tojang traditional ceremony of the bugis tribe: A study of transcendental phenomenology. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 434–443. <https://doi.org/10.33394/jk.v9i2.7811>
- Afriliani, A. T. N., Adriany, V., & Yulindrasari, H. (2021). Peran ayah dalam pengasuhan: Studi pada keluarga pekerja migran perempuan (PMP) di Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 164–175. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.164>
- Amaliyah, E., & Mulyati, M. (2020). Effectiveness of health education and nutrition rehabilitation toward community empowerment for children aged less than 5 years with Stunting: A quasiexperimental design. *Jurnal Ners*, 15 (3), 173–177. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/664>
- Amna, Z., & Khairani, M. (2024). Faktor-faktor risiko depresi pada ibu pascabersalin. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 28–40. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.28>
- Ardiyasa, I. N. S., & Anggraini, P. M. R. (2021). Bentuk-bentuk sesapa dalam pelaksanaan ritual samskara di Desa Pedawa Buleleng Bali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(3), 442–457. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v4i3.1436>
- Aritonang, S. D., Hastuti, D., & Puspitawati, H. (2020). Pengasuhan ibu, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan perkembangan kognitif anak usia 2-3 tahun di wilayah prevalensi *stunting*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>
- Assegaf, A. (2024). Evaluasi program percepatan penurunan *stunting* di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes. *Public Policy and Management Inquiry*, 8(1), 14–37. <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2024.8.1.10982>

- Astriani, D., Mufidah, A. C., & Farantika, D. (2021). Deteksi dini masalah psikologis dan tumbuh kembang anak usia dini. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 3(1), 18–24. <https://doi.org/10.28926/jppnu.v3i1.40>
- Asy'ari, H. & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (*paternal involvement*) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i1.20115>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Bali. (2022, Desember 17). *Turun 2 persen, prevalensi stunting di Bali tetap terendah di Indonesia*. BKKBN. <https://keluargaIndonesia.id/2022/12/17/turun-2-persen-prevalensi-stunting-di-bali-tetap-terendah-di-indonesia/>
- Barus, J. B., & Natajaya, I. N. (2022). Pembagian harta warisan bagi anak laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum adat budaya Karo di Desa Manuk Mulia Kecamatan Tiga Panah Kabupaten Karo. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 71–79. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/1522>
- Cano, T., Perales, F., & Baxter, J. (2019). A matter of time: Father involvement and child cognitive outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 81(1), 164–184. <https://doi.org/10.1111/jomf.12532>
- Dewi, A. S., & Harianto, S. (2023). Pola pengasuhan anak stunting di Kabupaten Bangkalan. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.35308/jcps.v9i1.6755>
- Dova, H. S., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2016). Peranan tokoh adat dalam mempertahankan adat tunggu tubang pada Masyarakat Semendo. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 4(5). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/11391>
- Foster, G.M., & Anderson, B.G. (1986). *Antropologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- Harkness, S., & Super, C. M. (2020). Why understanding culture is essential for supporting children and families. *Applied Developmental Science*, 25(1), 14–25. <https://doi.org/10.1080/10888691.2020.1789354>
- Harkness, S., & Super, C. M. (Eds.). (1996). *Parents' cultural belief systems: Their origins, expressions, and consequences*. Guilford Press.
- Islam MJ, Broidy L, Baird K, Rahman M, Zobair KM. (2021). Early exclusive breastfeeding cessation and postpartum depression: Assessing the mediating and moderating role of maternal stress and social support. *PLOS ONE*, 16(5), 1–19. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0251419>
- Ismail, T., Yunarti, Y., & Meiyenti, S. (2023). Pengetahuan ibu menyusui dalam pemberian ASI eksklusif bayi di lingkungan prioritas stunting. *Aceh Anthropological Journal*, 7(1), 41–58. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v7i1.9493>
- Junia, I. L. R. (2023). Mengenal hukum adat Awig-Awig di dalam Desa Adat Bali. *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(09), 828–844. <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i09.636>
- Kementerian Kesehatan. (2022a, November 16). *Cegah stunting itu penting*. Kemenkes. <https://promkes.kemkes.go.id/cegah-stunting-itu-penting>
- Kementerian Kesehatan. (2022b, Maret 15). *Masalah dan tantangan kesehatan Indonesia saat ini*. Kemenkes. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/masalah-dan-tantangan-kesehatan-indonesia-saat-ini#>
- Lukman, M., Sutini, T., & Adillah, H. (2023). Gambaran pola asuh pada baduta dalam pencegahan stunting. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 1055–1063. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.5060>
- Maviso, M. K., Kaforau, L. M., & Hastie, C. (2023). Influence of grandmothers on breastfeeding practices in a rural community in Papua New Guinea: A critical discourse analysis of first-time mothers' perspectives. *Women and Birth*, 36(2), 263–269. <https://doi.org/10.1016/j.wombi.2022.08.001>
- McElroy, A., & Townsend, P.K. (2009). *Medical Anthropology in Ecological Perspective*. Boulder: Westview Press
- Mentari, T. S. (2020). Pola asuh balita stunting usia 24-59 bulan. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(4), 610–620. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i4.34767>

- Mirasa, Y. A., Umami, A., Mu'awanah, S. A., & Sunardi, S. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Sehat Mandiri*, 18(2), 119–131. <https://doi.org/10.33761/jsm.v18i2.1071>
- Naeem, M., Ozuem, W., Howell, K., & Ranfagni, S. (2023). A Step-by-step process of thematic analysis to develop a conceptual model in qualitative research. *International Journal of Qualitative Methods*, 22, 1–18. <https://doi.org/10.1177/16094069231205789>
- Nirwana, N., & Irmayanti, I. (2022). Etnoparenting in Bugis Tribe:(parental practices and beliefs in the kampung indigenous community, Sinjai Regency, South Sulawesi). *SEA-CECCEP*, 3(01), 16–29. <http://seameo-ccccep.org/journal/index.php/eccep/article/view/34>
- Novayanti, L. H., Armini, N. W., & Mauliku, J. (2021). Hubungan pemberian asi eksklusif dengan kejadian stunting pada balita umur 12-59 bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 9(2), 132–139. <https://doi.org/10.33992/jik.v9i2.1413>
- Nurhayati, R., Utami, R. B., & Irawan, A. A. (2020). Health education about stunting nutrition in mothers to weight stunting children aged 2-5 years. *Journal for Quality in Public Health*, 4(1), 38–43. <https://doi.org/10.30994/jqph.v4i1.148>
- Permatasari, T. A. E. (2020). Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 14(2), 3–11. <https://doi.org/10.24893/jkma.v14i2.527>
- Prasetyati, N. A. (2015). Model pengasuhan orangtua pada Pos Paud Mawar Protomulyo Kabupaten Kendal. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 4(2), 86–96. <https://doi.org/10.15294/belia.v4i2.7544>
- Prasetya, L. K. B. (2024). Tantangan menuju prevalensi stunting 14%: Mengapa penurunan prevalensi stunting dalam 2 tahun terakhir (tahun 2021 dan 2022) sangat kecil di Indonesia?. *Jurnal Keluarga Berencana*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.37306/1tzxzc02>
- Pristiandaru, D. L. (2023, September 5). *Bonus demografi jadi sia-sia jika stunting tak ditangani maksimal*. Kompas.com. <https://lestari.kompas.com/read/2023/09/05/170000586/bonus-demografi-jadi-sia-sia-jika-stunting-tak-ditangani-maksimal?page=all>
- Priyoto, P. (2015). *Perubahan Dalam Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnamasari, K. D., & Ningrum, W. M. (2024). Perawatan pada bayi berspektif nilai budaya di Kampung Adat Kuta. *Journal of Midwifery and Public Health*, 4(2), 75–80. <http://dx.doi.org/10.25157/jmph.v4i2.16295>
- Puspitasari, R. (2019). Stunting and local wisdom based learning in private madrasah ibtidaiyah in Cirebon Regency. *Proceeding the 4th International Seminar on Social Studies and History Education*. [http://repository.upi.edu/47321/26/SPS\\_PRO\\_PIPS\\_ISSSHE\\_2019\\_Ratna%20Puspitasari.pdf](http://repository.upi.edu/47321/26/SPS_PRO_PIPS_ISSSHE_2019_Ratna%20Puspitasari.pdf)
- Putri, A. P., Sulastri, S., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan potensi lokal dalam upaya pencegahan stunting. *IJD: International Journal of Demos*, 5(1), 16–28. <https://doi.org/10.37950/ijd.v5i1.394>
- Rachmawati, Y. (2021). Pengembangan model etnoparenting indonesia pada pengasuhan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1151–1163. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rahman, H., Rahmah, M., & Saribulan, N. (2023). Upaya penanganan stunting di Indonesia: Analisis bibliometrik dan analisis konten. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 8(1), 44–59. <https://doi.org/10.33701/jipsk.v8i1.3184>
- Reeves, S., Peller, J., Goldman, J., & Kitto, S. (2013). Ethnography in qualitative educational research: AMEE Guide No. 80. *Medical Teacher*, 35(8), e1365–e1379. <https://doi.org/10.3109/0142159X.2013.804977>
- Reifsnider, E., Shin, C. N., Todd, M., Jeong, M., Gallagher, M., & Moramarco, M. (2016). How did they grow: an intervention to reduce stunted growth in low-income Mexican-American children. *Research in Nursing & Health*, 39(2), 105–120. <https://doi.org/10.1002/nur.21714>
- Sobari, M. M. (2022). Gambaran kemampuan self control pada anak yang diduga mengalami pengasuhan fatherless. *Journal of Islamic Early Childhood Education (JOIECE) PIAUD-Ku*, 1(1), 1–5. <https://doi.org/10.54801/piaudku.v1i1.91>

- Sonia, T., & Sarwoprasodjo, S. (2020). Peran lembaga adat dalam pelestarian budaya masyarakat adat kampung naga, desa neglasari, kecamatan salawu, tasikmalaya. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(1), 113–124. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.1.113-124>
- Sukrawati, N. M. (2019). Eksistensi dan peranan pandita bali aga dalam pendidikan keagamaan umat Hindu di Kota Denpasar. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 19(1), 79–84. <https://doi.org/10.32795/ds.v10i1.338>
- Super, C. M., & Harkness, S. (1986). The developmental niche: A conceptualization at the interface of child and culture. *International Journal of Behavioral Development*, 9(4), 545–569. <https://doi.org/10.1177/016502548600900409>
- Susanti, R., Kadarisman, Y., & Ramadhani, Y. (2022). peningkatan kapasitas ibu rumah tangga dalam pencegahan stunting berbasis pemanfaatan potensi lokal. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(1), 113–122. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i1.1350>
- Thamrin, H., Agustang, A., Adam, A., & Alim, A. (2021). Disrupsi modal sosial stunting di Sulawesi Selatan, Indonesia (studi kasus pada keluarga 1000 HPK di Kabupaten Bone dan Enrekang). *OSF Preprints*. 352–360. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tbvga>
- Triratnawati, A. Yuniati, E. (2023). Belunggu adat memutus stunting: Kasus di Desa Labotan Kandi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 12(2), 236–247. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.60536>
- Van Tuijl, C. J., Madjdian, D. S., Bras, H., & Chalise, B. (2021). Sociocultural and economic determinants of stunting and thinness among adolescent boys and girls in Nepal. *Journal of Biosocial Science*, 53(4), 531–556. <https://doi.org/10.1017/S0021932020000358>
- Villa, Z. M., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2020). Perilaku investasi anak menentukan peran nilai anak dalam kesejahteraan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 151–162. <https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.2.151>
- Wicaksono, A. (2022). Optimalisasi pemanfaatan pangan lokal yang aman dan bergizi dalam upaya pencegahan stunting di desa Ibul Kabupaten Bangka Barat. *Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(3), 565–577. <https://doi.org/10.20956/pa.v6i3.14922>